



Produser Musik Islami: Studi *Arts-Based Research* atas Komposisi Lagu Anak Berbasis BandLab oleh Mahasiswa PIAUD

Bahtiar Arbi

Received: 06 04 2026 / Accepted: 11 06 2026 / Published online: 30 06 2026
© 2026 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Transformasi digital dalam pendidikan seni membuka ruang baru bagi mahasiswa calon guru untuk mengeksplorasi kreativitas melalui teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam menciptakan lagu anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal menggunakan aplikasi digital BandLab. Menggunakan pendekatan *arts-based research* dan *narrative inquiry*, penelitian ini melibatkan 6 mahasiswa yang menghasilkan karya musik anak sebagai tugas akhir mata kuliah Komposisi Musik Anak. Data dikumpulkan melalui dokumentasi karya (*audio* dan *visual*), refleksi tertulis, serta wawancara naratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan pesan keislaman—seperti ibadah, akhlak, dan kisah nabi—ke dalam struktur musik anak yang sederhana namun edukatif. Selain itu, unsur budaya lokal seperti kosakata daerah, motif ritmis rebana, dan pola melodis pentatonik turut hadir dalam komposisi mereka. Refleksi naratif mengungkap bahwa proses produksi musik digital mendorong mahasiswa untuk menjadi pendidik yang kreatif, spiritual, dan melek teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya platform musik digital seperti BandLab sebagai alat pedagogis dalam pendidikan seni anak usia dini berbasis Islam, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap era digital.

Kata kunci: musik anak, BandLab, pendidikan Islam, *arts-based research*, pedagogi digital

Abstract Digital transformation in arts education has opened new avenues for prospective teachers to explore creativity through technology. This study aims to examine the experiences of students from the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Program in composing children's songs that integrate Islamic values and local cultural elements using the digital music platform BandLab. Employing an *arts-based research* approach combined with *narrative inquiry*, the study involved six students who produced original children's songs as part of their final project in a music composition course. Data were collected through documentation of musical works (*audio* and *visual*), reflective writing, and narrative interviews. The findings reveal that students successfully embedded Islamic messages—such as worship, ethics, and prophetic stories—into simple yet educational musical structures suitable for early childhood. Local cultural elements, including regional vocabulary, rebana-inspired rhythmic motifs, and pentatonic melodic patterns, also emerged within their compositions. Narrative reflections highlight that the digital music-making process encouraged students to grow as creative, spiritually grounded, and technologically literate educators. This study underscores the potential of digital platforms like BandLab as pedagogical tools in Islamic early childhood music education and advocates for a more responsive curriculum aligned with the realities of the digital era.

Keywords: children's music, BandLab, Islamic education, *arts-based research*, digital pedagogy

Pendahuluan

Transformasi digital dalam pendidikan telah memberikan dampak signifikan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan seni untuk anak usia dini (Yunita & Mulyadi, 2024). Di era di mana teknologi semakin melekat dalam kehidupan anak dan pendidik, penting untuk meninjau kembali pendekatan pedagogis dalam pengajaran seni musik, terutama dalam konteks pendidikan Islam (Muslim, 2024). Musik, sebagai medium ekspresif, tidak hanya berperan dalam membentuk kreativitas dan imajinasi anak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal (Swanwick, 2002). Hal ini menjadi semakin relevan ketika pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menghadapi tuntutan zaman untuk mengintegrasikan konten keislaman dengan metode pembelajaran yang kontekstual dan inovatif.

Komposisi musik anak merupakan salah satu kompetensi penting bagi calon guru PAUD, khususnya di program studi PIAUD. Melalui penciptaan lagu, mahasiswa tidak hanya belajar tentang struktur musik, melodi, dan lirik, tetapi juga mempraktikkan keterampilan pedagogis dalam menyampaikan nilai-nilai melalui seni (Giddings, 2022; Rexhepi et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, keterbatasan akses terhadap instrumen musik, studio rekaman, dan pelatihan formal sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Calderón-Garrido et al., 2019). Kehadiran platform digital seperti BandLab, sebuah *Digital Audio Workstation (DAW)* berbasis cloud, membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk menjadi "produser musik digital" tanpa memerlukan peralatan profesional. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan DAW dapat meningkatkan literasi musikal dan digital siswa secara simultan (Wise et al., 2011).

Secara global, penggunaan DAW (*Digital Audio Workstation*) dalam pendidikan musik telah menunjukkan perkembangan positif. Platform seperti BandLab, GarageBand, dan Soundtrap banyak digunakan di universitas dan sekolah atas untuk meningkatkan kreativitas dan literasi digital (Félix et al., 2023). Sejumlah studi internasional melaporkan bahwa penggunaan DAW membuat pelajar menjadi lebih percaya diri, kolaboratif, dan mahir menghasilkan karya atau rekaman — tanpa dibatasi alat tradisional (Clauhs & Dozoretz, 2022). Misalnya, penelitian di Harbin Normal University (China) menunjukkan peningkatan motivasi dan kualitas vokal mahasiswa music education ketika menggunakan BandLab (Lu, 2024). Namun, orientasi global ini masih banyak berfokus pada aspek teknis-musikal dan kurang memperhatikan nilai-nilai religius, budaya lokal, atau pedagogi anak usia dini (Ping & De Vera, 2023). Padahal dalam konteks negara seperti Indonesia—negara dengan keragaman budaya dan mayoritas Muslim—pendidikan musik anak harus memperhitungkan dimensi nilai agama dan kebudayaan lokal agar relevan dan efektif. Khususnya di lembaga PIAUD, mahasiswa tidak hanya menciptakan lagu, tetapi membentuk karakter dan identitas spiritual anak melalui karya mereka (Cuenca-Rodríguez et al., 2025).

Namun, muncul pertanyaan krusial: sejauh mana mahasiswa PIAUD dapat memanfaatkan platform ini tidak hanya sebagai alat produksi musik, tetapi sebagai sarana ekspresi pedagogis dan spiritual yang mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal? Di sinilah letak urgensi penelitian ini—mengisi ruang kosong dalam praktik dan kajian tentang perpaduan seni, teknologi digital, pendidikan Islam, dan refleksi pedagogis. Jika kita lihat lebih dalam, tantangan mahasiswa PIAUD bukan hanya menghasilkan lagu anak Islami, tetapi menciptakan karya yang: (1) Relevan dengan psikologi dan perkembangan anak usia dini; (2) Mewakili nilai-nilai Islam yang otentik dan tidak dogmatis; (3) Mengandung unsur lokalitas budaya; dan (4) Diproduksi melalui media digital modern. Di sinilah pentingnya melihat mahasiswa bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan produsen makna yang mengolah pengalaman pribadi, tradisi lokal, dan ajaran Islam menjadi bentuk musikal yang komunikatif dan bernilai pedagogis. Maka, karya yang dihasilkan tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi sebagai cerminan dari proses berpikir, identitas profesional, dan sikap spiritual mahasiswa.

Penggunaan teknologi musik digital seperti BandLab telah membuka dimensi baru dalam pendidikan seni, khususnya dalam pembelajaran musik anak usia dini. Sebagai *Digital Audio Workstation* (DAW) berbasis cloud, BandLab memungkinkan penggunaanya untuk merekam, mengedit, melakukan mixing, dan menghasilkan musik secara mandiri, kolaboratif, dan lintas perangkat (Clauhs & Dozoretz, 2022; Félix et al., 2023). Dalam konteks pendidikan calon guru PIAUD, pemanfaatan BandLab bukan hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan literasi digital yang bersifat kontekstual—yakni kemampuan untuk menciptakan karya musik yang bermakna secara estetis sekaligus sarat nilai edukatif dan spiritual. Model produksi musik dalam pendidikan telah lama ditekankan oleh Campbell, Swanwick, dan Gordon sebagai proses kreatif yang bernilai emosional dan kognitif, dan DAW kini dapat dimaknai sebagai “ruang kreatif virtual” yang memperluas ruang belajar secara signifikan (Wise et al., 2011). Lagu menjadi media yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman—ibadah, akhlak, dan kisah nabi—dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh anak. Sayangnya, meskipun DAW telah terbukti meningkatkan literasi musik dan kepercayaan diri pengguna, penelitian yang menyoroti penggunaannya oleh mahasiswa PIAUD dalam menciptakan lagu anak Islami yang kontekstual masih sangat terbatas. Padahal, di sinilah letak potensi transformatif dari pendekatan teknologi dalam membentuk guru masa depan yang kreatif, religius, dan literat secara digital.

Penelitian nasional menunjukkan bahwa musik Islami seperti nasyid dan rebana berperan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter anak. Namun, belum banyak kajian yang menempatkan mahasiswa sebagai kreator aktif lagu anak Islami berbasis teknologi digital. Dalam konteks ini, BandLab dapat dimaknai bukan sekadar sebagai alat produksi musik, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan identitas religius secara kreatif (Rahmatiah & Isa, 2023). Sayangnya, sebagian besar studi tentang teknologi dalam pendidikan musik masih terfokus pada aspek teknis, bukan integrasi nilai atau konteks lokal. Padahal, di Indonesia yang kaya akan tradisi musikal seperti rebana dan tembang dolanan, lagu anak Islami berpotensi besar sebagai medium edukasi spiritual dan kultural. Nilai-nilai keislaman—doa, ibadah, akhlak, kisah Nabi—bisa disampaikan secara lembut dan puitis, selaras dengan karakter anak usia dini. Di sisi lain, unsur budaya lokal seperti kosakata daerah, pola irama tradisi, *tembang dolanan*, dan melodi khas dapat memperkuat kedekatan emosional anak terhadap lagu. Namun, studi yang secara spesifik meneliti bagaimana mahasiswa mengintegrasikan dua unsur ini ke dalam komposisi musik digital masih sangat terbatas, inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Di ranah metodologis, pendekatan Arts-Based Research (ABR) dan Narrative Inquiry sangat cocok untuk penelitian ini. ABR menjadikan karya seni sebagai data—menangkap makna, simbol, dan cara berpikir subjek dalam menciptakan karya (Barone & Eisner, 2012). Sedangkan Narrative Inquiry mengkaji narasi subjektif mahasiswa, yang memperjelas bagaimana mereka memahami, merefleksikan, dan membentuk identitas profesional, religius, dan digital melalui pengalaman penciptaan musik (Clandinin & Connelly, 2004). ABR memosisikan karya seni bukan hanya sebagai hasil akhir, tetapi sebagai bagian dari proses reflektif yang menggambarkan pemikiran, emosi, dan nilai dari pembuatnya. Melalui analisis terhadap lagu yang dibuat mahasiswa—baik dari sisi struktur, harmoni, lirik, maupun gaya—peneliti dapat melihat bagaimana nilai dan budaya diolah dalam bentuk musikal. Di sisi lain, narrative inquiry memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subyektif mahasiswa selama proses penciptaan: mulai dari inspirasi, tantangan teknis, hingga makna spiritual dan identitas diri yang terbentuk dalam proses tersebut. Meskipun pendekatan ini telah banyak digunakan dalam bidang seni rupa, tari, dan teater, penerapannya dalam konteks musik anak Islami—terutama oleh mahasiswa PIAUD—masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi pada praktik pedagogis yang lebih reflektif, tetapi juga memperluas penggunaan

metodologi kualitatif artistik untuk menangkap pengalaman belajar yang autentik dan transformatif.

Berdasarkan identifikasi celah (gap) tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana mahasiswa PIAUD mendesain dan mengintegrasikan nilai Islam serta budaya lokal dalam komposisi musik anak menggunakan BandLab? Kedua, bagaimana pengalaman naratif mereka selama proses kreatif ini berkontribusi pada pembentukan identitas profesional, literasi digital-musikal, dan spiritualitas pedagogik mereka? Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, peneliti menggunakan kerangka metodologi kualitatif eksploratif dengan memadukan pendekatan ABR dan NI. Data utama penelitian ini berupa lagu anak Islami digital yang diproduksi mahasiswa (produk BandLab), refleksi tertulis, serta wawancara naratif. Analisis dilakukan baik terhadap struktur dan isi karya musik, maupun terhadap narasi pengalaman yang menyertainya.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis yang penting. Pertama, ia menawarkan model kurikulum alternatif bagi pendidikan seni di lingkungan PIAUD yang menggabungkan teknologi digital, nilai religius, dan praktik budaya lokal. Kedua, penelitian ini menyediakan bukti empiris tentang bagaimana calon guru dapat memproduksi materi pembelajaran yang kontekstual, orisinal, dan relevan secara nilai serta media. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini memperluas cakupan penggunaan ABR dan NI sebagai pendekatan yang bukan hanya eksploratif, tetapi juga transformasional, yang dapat direplikasi pada berbagai studi di bidang seni, pendidikan Islam, dan pedagogi anak.

Lebih jauh, penelitian ini membawa sejumlah kebaruan (novelty) yang menegaskan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu. Pertama, secara fokus, penelitian ini mengangkat mahasiswa PIAUD sebagai kreator musik anak Islami digital—subjek yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik. Kedua, dari sisi metodologi, penelitian ini menggabungkan arts-based research dan narrative inquiry secara simultan dalam konteks pendidikan musik anak, yang masih jarang digunakan di Indonesia. Ketiga, dari sisi substansi, penelitian ini menekankan integrasi nilai Islam dan budaya lokal ke dalam praktik produksi musik digital sebagai strategi menjembatani tradisi dengan teknologi, spiritualitas dengan estetika, dan kreativitas dengan identitas keprofesian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami proses kreatif mahasiswa dalam mencipta lagu, tetapi juga berusaha menafsirkan kembali peran pendidikan seni dalam membentuk guru yang kontekstual, reflektif, dan transformatif di tengah arus digitalisasi dan globalisasi pendidikan Islam anak usia dini.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan kombinasi metode arts-based research (ABR) dan narrative inquiry (NI). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menangkap kompleksitas proses kreatif mahasiswa dalam menciptakan lagu anak Islami berbasis teknologi digital, sekaligus mengungkap narasi pengalaman reflektif mereka selama proses tersebut. Dalam kerangka arts-based research, karya seni—dalam hal ini lagu anak yang diproduksi melalui platform *Digital Audio Workstation* (DAW) BandLab—ditempatkan sebagai data empiris sekaligus representasi pemikiran, nilai, dan refleksi identitas penciptanya (Barone & Eisner, 2012). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca “pengetahuan dalam bentuk seni” yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh data verbal. Sementara itu, narrative inquiry, sebagaimana dijelaskan oleh Clandinin & Connelly (2004), digunakan untuk menelusuri narasi pengalaman mahasiswa sebagai calon guru Islam yang memaknai proses penciptaan lagu sebagai bagian dari praktik pedagogis dan spiritual. Kedua pendekatan ini digabungkan dalam kerangka metodologis yang bertujuan untuk mengkaji tidak hanya *apa* yang

diciptakan mahasiswa, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* mereka menciptakan karya tersebut dalam konteks nilai, budaya, dan identitas profesional.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Setting dipilih secara alamiah, mengikuti proses pembelajaran mata kuliah *Komposisi Musik Anak*, yang secara eksplisit memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menciptakan lagu anak berbasis nilai Islam dan budaya lokal menggunakan aplikasi BandLab. Materi komposisi diimplementasikan dalam mata kuliah Komposisi Musik Anak, dengan alokasi waktu 16 pertemuan secara daring maupun luring. Keputusan memilih setting ini memperkuat koneksi antara konteks belajar, kurikulum, dan ekspektasi PIAUD, selaras dengan tujuan penelitian yang memetakan integrasi nilai Islam dan budaya lokal melalui medium digital.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa PIAUD (69 orang) yang mengambil mata kuliah Komposisi Musik Anak pada semester tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa perempuan dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang dipilih secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: (1) telah menyelesaikan proyek penciptaan lagu anak Islami menggunakan aplikasi BandLab sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah Komposisi Musik Anak, (2) bersedia menyerahkan dokumentasi karya mereka dalam bentuk file audio dan lirik, serta (3) bersedia mengikuti proses wawancara naratif dan menyusun refleksi tertulis tentang pengalaman kreatif mereka. Keenam partisipan berasal dari latar daerah yang beragam, yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, dan Sulawesi Tenggara, yang secara kultural membawa ragam perspektif dalam pemaknaan nilai Islam dan unsur lokal dalam karya musik mereka. Seluruhnya adalah perempuan dengan rentang usia 20–22 tahun, mencerminkan profil mahasiswa tingkat akhir dalam jenjang strata satu (S1).

Secara latar pengalaman belajar seni, sebagian memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang menekankan pada tradisi musikal Islam (seperti rebana atau hadrah), sementara lainnya berasal dari sekolah umum tanpa pengalaman monodok, namun aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas seni musik anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif karena mereka dianggap sebagai *information-rich cases* (Patton, 2015)—yakni subjek yang mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan untuk mengeksplorasi fenomena integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam produksi musik anak berbasis teknologi digital. Variasi latar belakang geografis, pengalaman pendidikan, dan pendekatan musikal individu diharapkan memperkaya data dan memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang dinamika pembelajaran kreatif di lingkungan PIAUD.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara multimodal untuk menangkap sisi artistik dan reflektif dari proses kreatif mahasiswa. Tiga jenis data utama dikumpulkan secara berurutan: produk karya musik, refleksi tertulis, dan wawancara naratif.

1. Dokumentasi Karya Musik (Art-Based Research)

Mahasiswa diminta mengunggah produk akhir berupa file lagu digital (format MP3), transkrip lirik lengkap, dan tautan proyek BandLab yang digunakan untuk menciptakan lagu. Karya ini menjadi data utama yang dianalisis untuk melihat struktur musik, tema, gaya aransemen, penggunaan instrumen digital, serta integrasi nilai Islam dan budaya lokal.

2. Refleksi Tertulis Mahasiswa

Setiap partisipan diminta menulis refleksi mendalam (500–700 kata) mengenai pengalaman mereka selama menciptakan lagu. Panduan refleksi mencakup aspek

motivasi tema, pengalaman teknis menggunakan BandLab, tantangan personal, serta makna nilai-nilai yang disisipkan dalam karya mereka. Validitas isi dari instrumen ini diuji melalui *content review* oleh dua dosen ahli bidang pendidikan seni dan PIAUD.

3. Wawancara Naratif Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan secara individual, berdurasi 40–60 menit, dengan format semi-terstruktur untuk memberi ruang narasi yang terbuka namun terarah. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan prinsip *narrative interviewing* (Creswell & Poth, 2016), dengan fokus pada 5W+1H dari proses kreatif: apa yang dibuat, mengapa tema itu dipilih, bagaimana proses berlangsung, dan bagaimana mahasiswa memaknai hasilnya dalam kaitannya dengan identitas profesional dan religius. Seluruh wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dianalisis sebagai bagian dari narasi tematik.

Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan dalam dua lintasan utama yang saling melengkapi, sesuai dengan dua pendekatan yang digunakan.

1. Analisis Produk Musik (Arts-Based Analysis)

Karya musik dianalisis menggunakan pendekatan ABR dengan fokus pada dimensi teknis dan simbolik. Aspek yang dianalisis meliputi: (a) struktur lagu (intro, verse, chorus), (b) melodi dan harmoni, (c) tempo dan ritme, (d) penggunaan instrumen digital (keyboard, pad, rebana digital, dll.), serta (e) tema dan isi lirik yang memuat nilai Islam dan budaya lokal. Setiap lagu diberi *descriptive coding* untuk menandai elemen penting, lalu dibandingkan antar subjek untuk menemukan pola umum.

2. Analisis Naratif (Narrative Thematic Coding)

Data refleksi dan transkrip wawancara dianalisis menggunakan pendekatan *thematic coding* dalam tiga tahap:

- Open coding*: mengidentifikasi tema-tema awal dari narasi mahasiswa (misalnya: motivasi religius, inspirasi budaya, peran teknologi).
- Axial coding*: menghubungkan tema-tema untuk membentuk kategori makna (misalnya: “teknologi sebagai ruang spiritual”, “musik sebagai bentuk dakwah anak”).
- Selective coding*: merumuskan narasi inti yang mencerminkan transformasi identitas mahasiswa sebagai pendidik kreatif dan religius.

Validitas Data

Untuk menjaga kredibilitas hasil, penelitian ini menerapkan tiga strategi utama: (1) *Triangulasi sumber data*, yaitu membandingkan hasil analisis dari karya musik, refleksi tertulis, dan wawancara naratif; (2) *Member checking*, yaitu mengembalikan hasil interpretasi kepada partisipan untuk dikonfirmasi, direvisi, atau ditambahkan; dan (3) *Peer debriefing*, yaitu diskusi hasil temuan bersama dosen pengampu mata kuliah dan dua peneliti sejawat untuk memvalidasi tema dan interpretasi. Strategi ini didasarkan pada prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif menurut (Denzin & Lincoln, 2018), yang menekankan pada *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Etika Penelitian

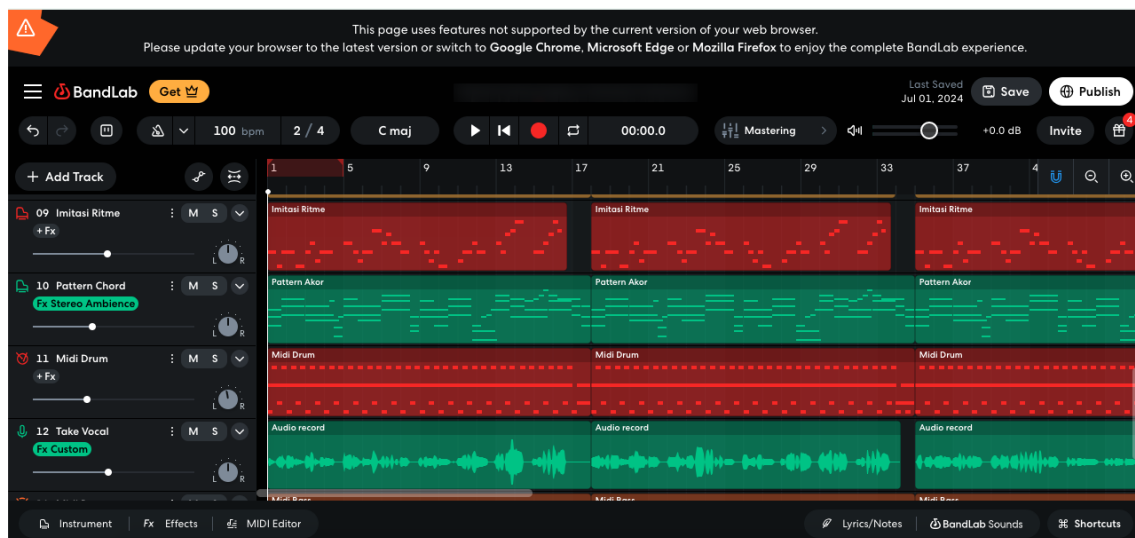
Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik dan profesional. Semua partisipan telah memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum proses dokumentasi dan wawancara dilakukan. Identitas partisipan disamarkan dengan kode anonim, dan hak atas karya mereka dijamin melalui izin tertulis yang menyatakan bahwa karya digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah dan tidak akan dipublikasikan secara komersial. Data disimpan secara aman di perangkat penyimpanan terenkripsi dan hanya diakses oleh peneliti utama.

Hasil Penelitian dan Analisis

Deskripsi Umum Karya Musik Mahasiswa

Sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah *Komposisi Musik Anak*, enam mahasiswa PIAUD berhasil menciptakan karya lagu anak berbasis nilai Islam dan budaya lokal menggunakan platform digital BandLab. Setiap mahasiswa menghasilkan satu lagu utuh, dengan durasi yang bervariasi antara satu hingga hampir tiga menit. Durasi ini menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan struktur lagu yang ringkas dan sesuai dengan rentang perhatian anak usia dini, tanpa mengurangi kompleksitas pesan dan musikalitas. Lagu berjudul "Hujan Pergilah" karya EN berdurasi 1 menit 23 detik. Lagu ini mengangkat tema fenomena alam dan perasaan anak terhadap cuaca, dengan lirik yang mengekspresikan harapan agar hujan reda, mencerminkan pendekatan puitik dan emosional. MK menyajikan karya berjudul "Langit Biru" (1:22), yang juga bertema alam namun lebih menggambarkan suasana cerah dan semangat positif anak dalam mengamati lingkungan sekitar.

Selanjutnya, "Lihat Mentari" karya NGC (1:20) menyuguhkan konten naratif yang berfokus pada keajaiban matahari sebagai ciptaan Tuhan, sekaligus menjadi metafora religius tentang cahaya dan semangat pagi. Lagu ini secara tidak langsung menginternalisasikan nilai tauhid dan syukur. Adapun lagu dengan durasi terpanjang dalam kelompok ini adalah "Rukun Islam Ada Lima" karya SIA, berdurasi 2 menit 53 detik. Lagu ini mengandung pesan edukatif yang eksplisit, menyebutkan dan menjelaskan lima rukun Islam dalam format musikal yang repetitif dan mudah diingat oleh anak-anak, menjadikannya sebagai lagu dengan fungsi pembelajaran keagamaan yang kuat. WM menciptakan lagu "Jagalah Bumi" (1:26), yang menekankan nilai tanggung jawab dan kecintaan terhadap lingkungan. Tema ini menggabungkan etika Islam dengan ajakan moral universal untuk menjaga ciptaan Tuhan. Terakhir, "Semangat Sekolah" karya ZNAM (1:46) mengangkat tema motivasi belajar dan semangat bersekolah, memberikan dorongan positif yang berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian anak usia dini di lingkungan pendidikan formal.



Gambar 1. Tampilan antarmuka BandLab saat mahasiswa mengatur track dan instrumen digital

Secara umum, keenam karya mahasiswa ini menunjukkan keberagaman dalam pendekatan tematik—mulai dari fenomena alam, nilai-nilai keislaman, etika sosial, hingga semangat pendidikan. Rata-rata durasi berada pada kisaran 1 menit 30 detik, mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik lagu anak yang singkat,

repetitif, namun tetap komunikatif. Semua karya dikembangkan secara digital melalui BandLab, memungkinkan eksplorasi aransemen, harmoni, dan instrumen virtual yang memperkuat karakter musikal masing-masing lagu. Melalui analisis awal ini, terlihat bahwa mahasiswa tidak hanya sekadar memenuhi tugas akademik, tetapi mulai menunjukkan identitas kreatif dan kepedulian terhadap nilai serta konteks anak dalam karya mereka.

Tabel 1. Deskripsi Umum Karya Musik Mahasiswa

No	Kode Mahasiswa	Judul Lagu	Durasi (menit)	Tema	Nilai Islam/Budaya Lokal
1	EN	Hujan Pergilah	1:23	Alam dan Perasaan	Ketekunan, Doa, Keteguhan Emosi
2	MK	Langit Biru	1:22	Alam dan Optimisme	Rasa syukur, Keceriaan Anak
3	NGC	Lihat Mentari	1:20	Ciptaan Tuhan dan Cahaya	Tauhid, Syukur, Kesadaran spiritual
4	SIA	Rukun Islam Ada Lima	2:53	Pendidikan Agama	Lima rukun Islam, Edukasi Keislaman
5	WM	Jagalah Bumi	1:26	Lingkungan dan Tanggung Jawab	Amanah, Etika Ekologis Islami
6	ZNAM	Semangat Sekolah	1:46	Pendidikan dan Motivasi	Semangat belajar, Akhlak disiplin, Bahasa Jawa

Tabel 1. di atas merangkum identitas karya secara umum dan memperlihatkan kecenderungan tema yang muncul dalam komposisi musik mahasiswa, mulai dari ekspresi alam hingga internalisasi nilai keislaman dan etika sosial. Meskipun durasi lagu relatif singkat, setiap karya memuat struktur tematik yang utuh dan relevan dengan dunia anak usia dini. Tema-tema seperti pendidikan karakter, ajaran dasar agama, dan kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan kesadaran mahasiswa akan fungsi musik sebagai media pembentukan nilai sejak dini. Lebih dari sekadar hasil tugas akademik, lagu-lagu ini merepresentasikan usaha mahasiswa untuk mengintegrasikan antara ekspresi artistik, pesan moral, dan literasi digital melalui platform BandLab. Dengan pemahaman pedagogis yang terus berkembang, karya-karya ini menjadi cerminan potensi transformasi pembelajaran seni berbasis teknologi yang religius dan kontekstual. Bagian selanjutnya akan mengulas secara lebih rinci struktur musik, isi lirik, serta unsur nilai Islam dan budaya lokal yang terintegrasi dalam setiap lagu.

Analisis Lirik dan Struktur Musik

Lirik-lirik lagu yang diciptakan mahasiswa mencerminkan beragam pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan pesan moral yang kontekstual dengan dunia anak usia dini. Analisis ini menunjukkan adanya keterpaduan antara bentuk naratif yang sederhana dengan muatan nilai yang dalam, baik secara religius maupun sosial. Lagu "Jagalah Bumi" menonjol sebagai ekspresi kesadaran ekologis yang berakar pada nilai Islam tentang amanah dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Lirik seperti "*Tanamlah pohon, jaga lautan / Buanglah sampah pada tempatnya*" menekankan aksi konkret yang dapat dilakukan anak-anak sejak dini. Narasi "usaha kecil berdampak besar" memberi pesan bahwa perubahan besar dimulai dari kebiasaan sehari-hari, selaras dengan nilai *ihsan* dan *tanggung jawab* dalam Islam. Lagu ini juga mengandung elemen ajakan kolektif melalui frasa "*Hei kawan-kawan, ayo bersama*", yang menguatkan aspek sosial dan partisipatif dalam pendidikan karakter anak.



Gambar 2. Cuplikan notasi balok lagu "Jagalah Bumi"

Lagu "Semangat Sekolah" menghadirkan integrasi yang unik antara motivasi belajar dan pelestarian budaya lokal. Lirik menyebutkan angka 1–10 dalam bahasa Jawa krama seperti "*satu iku setunggal, dua iku kalih, ... sepuluh iku sedoso*", yang secara eksplisit memperkenalkan kearifan lokal ke dalam konteks pembelajaran formal. Lagu ini memadukan nilai Islam secara implisit—seperti pentingnya menuntut ilmu—dengan pesan budaya yang mendorong penghargaan terhadap bahasa daerah. Dengan format ritmis dan repetitif, lagu ini efektif sebagai alat bantu literasi bahasa dan numerik, sekaligus membangun identitas lokal anak. Lagu "Rukun Islam Ada Lima" berfungsi sebagai bentuk literasi religius yang sangat eksplisit. Liriknyanya menyebutkan lima pilar Islam secara langsung: "*ucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa, melaksanakan haji*". Meski secara struktur sederhana dan repetitif, lagu ini kuat secara edukatif karena mampu menyampaikan konsep dasar akidah secara musikal dan mudah dihafal. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman mahasiswa bahwa pembelajaran nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan cara menyenangkan tanpa kehilangan substansi.

Sementara itu, lagu "Langit Biru" dan "Lihat Mentari" menggunakan simbol alam sebagai metafora spiritual. Dalam *Langit Biru*, warna pelangi dijelaskan satu per satu: "*ada merah hijau kuning biru ungu*", memberi nuansa visual yang menarik dan memperkenalkan keberagaman dalam ciptaan Tuhan. Lagu ini menciptakan suasana syukur pasca hujan—sebuah narasi alam yang lembut dan menenangkan. Dalam *Lihat Mentari*, bait "*itulah tadi / termasuk ciptaan Allah yang paling mulia*" memperkuat konsep *tauhid* melalui pengamatan alam. Mahasiswa berhasil menyisipkan pengenalan Tuhan dan alam secara tidak menggurui, melainkan melalui kekaguman dan rasa ingin tahu anak. Terakhir, lagu "Hujan Pergilah" mengambil pendekatan puitik dengan gaya khas *dolanan anak*. Lirik seperti "*anak burung kehujanan*" dan "*anak ayam kehujanan*" menciptakan suasana imajinatif yang familiar bagi anak-anak. Meski sederhana, lagu ini menggambarkan kepedulian dan empati terhadap makhluk hidup, yang secara implisit mengajarkan kasih sayang dan kepedulian sosial—nilai inti dalam pendidikan Islam.

Secara umum, keenam lagu menampilkan keberagaman pendekatan mahasiswa dalam menyusun lirik yang bersifat mendidik, menyenangkan, dan bernilai. Integrasi antara nilai Islam, budaya lokal, dan psikologi anak terwujud melalui pilihan diksi, gaya repetitif, serta penggunaan metafora yang ramah anak. Dengan demikian, lirik-lirik ini tidak hanya menjadi sarana artistik, tetapi juga media reflektif yang memperlihatkan kedewasaan pedagogis mahasiswa dalam menyampaikan nilai-nilai melalui karya seni.

Tabel 2. Analisis Struktur Musik Lagu Mahasiswa (Anonim)

No	Kode Mahasiswa	Judul Lagu	Bentuk Lagu	Tangga Nada	Progresi Harmoni	Tempo (BPM)	Instrumen Digital Dominan
1	EN	Hujan Pergilah	A-B-A	C Mayor	I-IV-V-I	100	Piano, Drum Pad, Ambient Rain Effect

No	Kode Mahasiswa	Judul Lagu	Bentuk Lagu	Tangga Nada	Progresi Harmoni	Tempo (BPM)	Instrumen Digital Dominan
2	MK	Langit Biru	A-A-B	D Mayor	I-V-vi-IV	95	Synth Pad, Acoustic Guitar, Glockenspiel
3	NGC	Lihat Mentari	A-B-A-C	C Mayor	I-vi-IV-V	90	Kalimba, Strings, Light Percussion
4	SIA	Rukun Islam Ada Lima	A-A-A (Repetitif)	G Mayor	I-IV-I-V	110	Rebana Digital, Vocal Loop
5	WM	Jagalah Bumi	A-B-A	C Mayor	I-V-vi-I	100	Cajón, Nature SFX, Soft Synth
6	ZNAM	Semangat Sekolah	A-B	C Mayor	I-IV-V	105	Ukulele, Bass Pad, Snare Loop

Refleksi Mahasiswa terhadap Proses Penciptaan

Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa proses penciptaan lagu anak Islami melalui BandLab bukan hanya merupakan aktivitas akademik, melainkan juga ruang personal untuk berekspresi secara pedagogis dan spiritual. Data refleksi dan wawancara naratif dianalisis secara tematik dan menghasilkan tiga tema utama: (1) proses kreatif sebagai perjalanan nilai, (2) tantangan teknologi dan integrasi nilai, serta (3) pembentukan identitas profesional dan spiritual sebagai calon pendidik anak.

1. Proses Kreatif sebagai Perjalanan Nilai

Mayoritas mahasiswa menggambarkan proses menulis lirik dan mengatur komposisi musik sebagai pengalaman yang reflektif dan bernilai spiritual. Salah satu mahasiswa menulis, “Saya merasa seperti sedang berdialog dengan diri sendiri—memikirkan bagaimana menyampaikan nilai Islam agar tetap menyenangkan untuk anak-anak.” Proses ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya kreatif secara musikal, tetapi juga sensitif terhadap konteks psikologis anak dan substansi nilai yang ingin ditanamkan. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka melakukan pencarian tema melalui membaca Al-Qur'an, mendengarkan kisah anak-anak islami, atau mengingat kembali pelajaran akhlak yang mereka dapat saat kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa penciptaan lagu Islami menjadi ruang kontemplatif untuk merefleksikan pengalaman religius masa lalu dan membawanya ke dalam bentuk seni yang komunikatif.

2. Tantangan Teknologi dan Integrasi Nilai

Meskipun BandLab dianggap sebagai platform yang “menyenangkan dan sangat membantu,” sebagian besar mahasiswa mengaku menghadapi tantangan dalam hal teknis—terutama dalam pengaturan track, mixing, dan penggunaan efek suara. Namun, tantangan yang lebih mendalam muncul pada tahap mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal secara otentik. Salah satu peserta menyatakan, “Saya takut lirik saya terlalu menggurui... Saya ingin anak-anak merasa senang, bukan sedang dikuliahi.” Tantangan ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis kritis: bahwa menyampaikan nilai religius pada anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan naratif, lembut, dan penuh empati. Mahasiswa belajar bagaimana nilai bisa diinternalisasi bukan karena disuruh, tetapi karena dikenalkan secara menyenangkan melalui lagu. Di sisi lain, keterbatasan instrumen digital tradisional (seperti rebana, angklung, atau gamelan mini) dalam BandLab mendorong mahasiswa untuk melakukan eksplorasi suara. Beberapa mahasiswa mencoba meniru suara instrumen lokal dengan menggunakan

sound FX atau layer tertentu, menunjukkan kreativitas digital dalam merepresentasikan budaya lokal.

3. *Pembentukan Identitas Pedagogis dan Spiritualitas*

Refleksi mahasiswa juga memperlihatkan proses transformasi identitas sebagai calon pendidik. Salah satu mahasiswa menulis, “Ternyata jadi guru PAUD itu juga harus bisa bikin karya... bukan hanya mengajar, tapi juga menciptakan media belajar yang bermakna.” Melalui proyek ini, mahasiswa menyadari bahwa mereka bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi kreator nilai. Beberapa mahasiswa bahkan menyebut proses ini sebagai “ibadah kreatif,” karena mereka merasa sedang menjalankan amanah pendidikan Islam melalui medium seni. Dalam wawancara, satu mahasiswa berkata, “Saya jadi lebih percaya diri... ternyata bisa juga membuat lagu Islami yang tidak kaku.” Tema ini menunjukkan bahwa proses penciptaan lagu melalui pendekatan *arts-based research* tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan kesadaran profesional mahasiswa sebagai pendidik anak yang kreatif, kontekstual, dan religius.

Refleksi naratif mahasiswa memperlihatkan bahwa praktik komposisi musik Islami digital bukan sekadar pembelajaran teknis, melainkan ruang pertumbuhan nilai, identitas, dan spiritualitas. Melalui pendekatan kualitatif naratif, pengalaman mahasiswa dalam berproses—menghadapi tantangan, mengeksplorasi simbol, dan menyampaikan pesan—telah menjadi fondasi awal terbentuknya profesionalisme pedagogik yang kontekstual dan humanis dalam pendidikan anak usia dini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi digital, nilai Islam, dan budaya lokal dalam pembelajaran musik anak usia dini bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menghasilkan pengalaman belajar yang transformatif bagi mahasiswa. Melalui pendekatan *arts-based research* dan *narrative inquiry*, mahasiswa tidak hanya menciptakan produk musik, tetapi juga mengalami pembentukan identitas pedagogis dan spiritual melalui proses kreatif. Bagian ini akan membahas tiga dimensi utama: isi karya (nilai & budaya), medium digital (BandLab), dan makna reflektif proses penciptaan.

Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Musik Anak

Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam lirik dan struktur lagu anak secara komunikatif dan kontekstual. Lirik seperti “*Syhadat, shalat, zakat dan puasa / Haji pun wajib bagi yang mampu*” (SIA) dan “*Tanamlah pohon, jaga lautan*” (WM) mencerminkan penguasaan atas prinsip dasar Islam serta kesadaran akan pentingnya menyampaikan pesan melalui bahasa yang bersahabat dan ritmis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Muslim, 2024; Yunita & Mulyadi, 2024), bahwa musik anak efektif sebagai sarana pendidikan nilai jika dikemas sesuai karakteristik perkembangan usia dini. Lebih dari sekadar pemilihan kata, mahasiswa juga memasukkan unsur budaya lokal seperti penggunaan angka dalam bahasa Jawa krama (“*satu iku setunggal, dua iku kalih...*” – ZNAM), serta gaya bertutur khas tembang dolanan dalam “*Hujan Pergilah*” (EN).

Hal ini mencerminkan upaya mengangkat kearifan lokal dalam narasi lagu anak, yang selama ini banyak didominasi lagu-lagu bernuansa nasional sekuler atau Barat. Secara teoritis, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk *dekolonisasi ekspresi musikal anak*, di mana nilai-nilai Islam dan budaya lokal direpresentasikan dalam bentuk yang relevan dengan dunia anak Indonesia. Dalam konteks Islam, pendekatan yang tidak dogmatis—misalnya dengan menyisipkan doa, ajakan, atau ungkapan syukur melalui lirik dan metafora alam—sejalan dengan prinsip *ta’dib* dalam pendidikan Islam: menginternalisasi adab dan makna,

bukan sekadar menghafal norma. Temuan ini menegaskan bahwa musik anak dapat menjadi medium efektif untuk menyemai nilai-nilai Islam secara halus namun mendalam.

BandLab sebagai Media Pembelajaran Musik Islami

Penggunaan BandLab sebagai platform produksi digital terbukti mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Alih-alih sekadar belajar teori, mereka menjadi pelaku kreatif: mengaransemen, merekam, dan mengevaluasi karyanya secara mandiri. Hal ini mendukung temuan (Wise et al., 2011), yang menyatakan bahwa DAW (Digital Audio Workstation) meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan musikal digital, serta motivasi eksploratif mahasiswa. BandLab juga membuka peluang bagi mahasiswa dengan latar belakang terbatas dalam musik formal untuk tetap dapat mencipta lagu dengan kualitas struktural memadai. Beberapa mahasiswa memanfaatkan fitur drum loop, ambient effect, dan instrumen digital seperti piano, ukulele, bahkan simulasi rebana, untuk mengekspresikan suasana dan pesan nilai dari lagu mereka. Lebih jauh, BandLab berfungsi sebagai ruang kolaboratif dan reflektif. Mahasiswa belajar tidak hanya menyusun nada, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai. Ini selaras dengan gagasan (Calderón-Garrido et al., 2019; Cuenca-Rodríguez et al., 2025; Swanwick, 2002), yang menyatakan bahwa teknologi digital musik, ketika digunakan dalam konteks pedagogi kritis, berfungsi sebagai *ruang pembebasan kreatif*, bukan sekadar alat produksi teknis.

Proses Kreatif sebagai Praktik Pedagogis dan Spiritualitas

Melalui refleksi naratif, mahasiswa menggambarkan proses penciptaan lagu sebagai pengalaman yang sarat makna: mereka tidak hanya menyusun lirik dan melodi, tetapi juga merefleksikan posisi mereka sebagai calon pendidik yang bertanggung jawab atas nilai yang ditanamkan kepada anak. Beberapa mahasiswa menyebut pengalaman ini sebagai bentuk ibadah kreatif, yang mempertemukan antara teknologi, ekspresi seni, dan spiritualitas Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan arts-based research yang memandang karya seni sebagai representasi pengetahuan emosional dan sosial (Barone & Eisner, 2012), serta dengan narrative inquiry yang menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber data dan makna (Clandinin & Connelly, 2004). Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan komposisi musik sebagai ruang artikulasi pengalaman religius, identitas budaya, dan pengembangan profesionalisme mereka sebagai guru anak usia dini. Selain itu, proses ini memperlihatkan transformasi epistemik: mahasiswa beralih dari posisi konsumen pengetahuan ke produsen nilai dan makna. Mereka tidak hanya mengadaptasi teks-teks normatif Islam, tetapi juga merekonstruksi narasi tersebut dalam bentuk lirik dan suara yang sesuai dengan bahasa dan imajinasi anak. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif dan kreatif dalam pembelajaran seni dapat mendorong lahirnya guru reflektif yang peka secara nilai dan inovatif secara metode.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa PIAUD menciptakan lagu anak berbasis nilai Islam dan budaya lokal menggunakan aplikasi BandLab, serta bagaimana pengalaman kreatif tersebut mencerminkan pembentukan identitas pedagogis dan spiritual mereka. Dengan menggunakan pendekatan arts-based research dan narrative inquiry, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses, isi karya, serta refleksi mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam, seperti ibadah, akhlak, dan tauhid, ke dalam lirik lagu anak dengan cara yang komunikatif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut dikemas melalui bahasa yang lembut dan metafora visual yang sesuai dengan imajinasi dan tahap perkembangan anak usia dini. Unsur budaya lokal,

seperti bahasa Jawa, gaya dolanan, dan imajinasi tradisional, juga berhasil diintegrasikan sebagai penguat identitas dan kedekatan emosional dalam karya musik mereka.

Penggunaan BandLab sebagai platform produksi musik digital terbukti efektif dalam mendorong kreativitas, literasi digital musikal, serta pemaknaan teknologi sebagai sarana ekspresi nilai. Mahasiswa bukan hanya pengguna teknologi, tetapi menjadi produsen pesan-pesan edukatif yang relevan secara moral, budaya, dan spiritual. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan seni dalam PIAUD bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang pembentukan karakter, literasi nilai, dan identitas religius calon guru. Lebih dari sekadar menghasilkan lagu, mahasiswa mengalami transformasi reflektif: mereka melihat proses penciptaan musik sebagai bentuk ibadah, sebagai cara menyampaikan dakwah yang lembut, serta sebagai ruang pertumbuhan nilai personal dan profesional. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi potensi besar pendekatan seni digital berbasis nilai dalam membentuk pendidik anak usia dini yang kreatif, religius, dan kontekstual.

Daftar Rujukan

- Barone, T., & Eisner, E. W. (2012). *Arts Based Research*. In *Arts Based Research*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452230627>
- Calderón-Garrido, D., Cisneros, P., García, I. D., & De Las Heras-Fernández, R. (2019). Digital technology in Music Education: a review of the literature. *Revista Electrónica Complutense de Investigación En Educación Musical - RECIEM*, 16, 43–55. <https://doi.org/10.5209/RECIEM.60768>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. John Wiley & Sons. https://books.google.com/books/about/Narrative_Inquiry.html?id=r50gHwAACAAJ
- Clauhs, M., & Dozoretz, B. (2022). The DAW Revolution. In *The Routledge Companion to Creativities in Music Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003248194-23>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Cuenca-Rodríguez, M. E., Cuenca-Rodríguez, M. E., Pascual-Moltó, I., & Pastor-Prada, R. (2025). Digital technologies in music education. Using Digital Audio Workstations (DAW) with Project-Based Learning (PBL). *Latin American Journal of Educational Technology - RELATEC*, 24(1), 101–117. <https://doi.org/10.17398/1695-288X.24.1.101>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publicaciones, Inc.
- Félix, J., Sánchez-Jara, M., González Gutiérrez, S., Olmos Migueláñez, S., Antonio, M., Malheiro, G., & Merchán, J. F. (2023). Digital Platforms for Music Production (DAW): Educational Innovation from Music Teacher Training. *Revista Electrónica de LEEME*, 52, 53–72. <https://doi.org/10.7203/LEEME.0.27178>
- Giddings, S. (2022). Digital Audio Workstations. In *Technology for Unleashing Creativity* (pp. 38–63). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/OSO/9780197570739.003.0005>
- Lu, J. (2024). Impact of Digital Audio Techniques and Software Technology on Students' Engagement and Participation in Music Classes. *Profesional de La Información*, 33(5), 1699–2407. <https://doi.org/10.3145/EPI.2024.ENE.0513>
- Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V6I3.6309>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.

- Ping, X., & De Vera, J. A. (2023). The Impact of Technology on Music Education. *International Journal of Science and Engineering Applications*, 12(11), 44–47. <https://doi.org/10.7753/IJSEA1211.1011>
- Rahmatiah, R., & Isa, A. (2023). Tambourine Art as a Da'wah Strategy in the Actualization of Islamic Values in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(4), 106–112. <https://doi.org/10.37251/JPAIL.V4I4.951>
- Rexhepi, F. G., Breznica, R. K., & Rexhepi, B. R. (2024). Evaluating the Effectiveness of Using Digital Technologies in Music Education. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 17(1), 273–289. <https://doi.org/10.18785/jetde.1701.16>
- Swanwick, K. (2002). Teaching Music Musically. In *Teaching Music Musically*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203070444>
- Wise, S., Greenwood, J., & Davis, N. (2011). Teachers' Use of Digital Technology in Secondary Music Education: Illustrations of Changing Classrooms. *British Journal of Music Education*, 28(2), 117–134. <https://doi.org/10.1017/S0265051711000039>
- Yunita, Y., & Mulyadi, M. (2024). Towards Islamic Pedagogy By Exploring The Applications Of Educational Technology. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 19–40. <https://doi.org/10.37092/EL-GHIROH.V22I1.702>